

Sosialisasi Stunting dan Upaya Pencegahannya Di Desa Padarincang, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang

Yeni Widyastuti^{1*}, Uus Fanny Nur Rahayu²; Tia Mulyana³; Amal Maftuh Khoiri⁴

¹Program Studi Administrasi Publik FISIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³Program Studi Teknik Kimia FT. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

⁴Prodi Ilmu Keolahragaan FK, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Correspondence Email: yeni.widyastuti76@gmail.com

Abstrak

Usaha untuk menjamin Kesehatan ibu hamil, Kesehatan bayi, balita dan anak usia sekolah termasuk upaya penanganan stunting menjadi Visi Indonesia 2020-2024. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Permasalahan stunting adalah permasalahan gizi (Rahmadita, 2020) yang dapat menyebabkan tingginya tingkat kematian pada balita di Indonesia bahkan Asia Tenggara (Apriliana & Fikawati, 2018). Ragam kebijakan penanggulangan stunting telah dikeluarkan oleh pemerintah melalui 5 (lima) pilar utama yaitu (a) Peningkatan komitmen dan visi kepemimpinan di kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, dan pemerintah desa; (b) Peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat; (c) Peningkatan konvergensi intervensi spesifik dan intervensi sensitif di kementerian/Lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota dan pemerintah desa; (d) Peningkatan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga dan masyarakat dan (e) Penguatan pengembangan system, data, informasi, riset dan inovasi serta kebijakan yang bersifat Kerjasama lintas sektor dari pusat sampai dengan pemerintah di tingkat desa (Latifa Suhada Nisa, 2018). Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menjadi penting dalam rangka peningkatan kesadaran dan pemahaman terkait stunting dan upaya pencegahannya di Desa Padarincang, Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Propinsi Banten.

Kata Kunci: Penyebab, Stunting, Upaya Pencegahan

Abstract

Effort to ensure the health of pregnant women, infant, toddler and school-age children, including effort to dealing with stunting, are Indonesia's Vision 2020-2024. Stunting is a condition of failure to thrive in children under five due-to chronic malnutrition, especially the First 1,000 Days of Life It causes by a lack of nutritional intake for a long time and the occurrence of repeated infections, and both of these factors are influenced by inadequate parenting. Malnutrition occurs since the baby is in the womb and in the early days after the baby is born, however, stunting only appears after the baby is two years old. Nutritional problem (Rahmadita, 2020) which can cause

high mortality rates for children under five in Indonesia and even Southeast Asia (Apriliana & Fikawati, 2018). Various prevention policies has been issued by the government through five main pillars, namely (a) Increasing commitment and leadership vision in ministries/agencies, provincial governments, district/city governments and village governments; (b) Improve communication of behavior change and community empowerment; (c) Increasing the convergence of specific and sensitive interventions in ministries/agencies, provincial governments, district/city governments and village governments; (d) Increasing food and nutrition security at the individual, family and community level and (e) Strengthening the development of system, data, information, research and innovation as well as policies that are cross-sectoral collaboration from the center of the government at the village level (Latifa Suhada Nisa, 2018). This community service activity is importance in order to increase awareness and understanding regarding stunting and its prevention efforts in Padarincang Village of Serang Regency of Banten Province.

Keywords: Causes, Prevention, Stunting

Pendahuluan

Visi Indonesia 2020-2024 adalah berfokus pada pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimulai dengan pembangunan di bidang Kesehatan. Program prioritas bidang Kesehatan antara lain adalah Kesehatan ibu dan balita/anak. Dalam pidato Visi Indonesia yang disampaikan pada tanggal 14 Juli 2019, Presiden Joko Widodo menyebutkan bahwa titik dimulainya pembangunan SDM adalah dari usaha untuk menjamin Kesehatan ibu hamil, Kesehatan bayi, balita dan anak usia sekolah termasuk upaya penanganan stunting (Profil Statistik Kesehatan, 2019:1). Stunting atau kerdil adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umurnya (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, 2018). Pada tahun 2018, angka *prevalensi Stunting* di Indonesia sebanyak 8,7 juta atau 30,7% bayi berumur di bawah lima tahun (balita), dalam hal ini angkanya masih di atas target yang ditetapkan Badan Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 20%. Berdasarkan RISKESDAS 2018 *prevalensi Stunting* yaitu sebesar 30,8% di 20 provinsi di Indonesia 2 diantaranya di atas 40% sedangkan 18 provinsi lainnya berada di angka 30-40% tingkat *prevalensi Stunting*. Pemerintah menyelenggarakan intervensi ke 1.000 desa fokus di 100 kabupaten/kota dengan mengarusutamakan pendekatan konvergensi multi-sektor pada tahap pertama di tahun 2018. Kegiatan intervensi diperluas ke 1.600 desa fokus di 160 kabupaten/kota pada tahap kedua di tahun 2019. Kegiatan akan diperluas ke seluruh kabupaten/kota secara bertahap pada tahap ketiga di tahun 2020-2024, penetapan ini akan dilakukan secara tahunan dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP).

Pada tahun 2019 angka *prevalensi Stunting* di Indonesia tercatat sebesar 27,67% dari hasil survey Status Gizi Balita. Awal tahun 2021, Pemerintah Indonesia menargetkan angka *Stunting* turun menjadi 14% di tahun 2024. Namun target *prevalensi Stunting* pada balita untuk tahun 2020 adalah 24,1%, sementara laporan EPPGBM SIGIZI (per tanggal 20 Januari 2021) dari 34 provinsi menunjukkan bahwa dari 11.499.041 balita yang diukur status gizinya berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) terdapat 1.325.298 balita dengan TB/U <-2 SD atau dapat dikatakan 11,6% balita mengalami *Stunting*. Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa indikator persentase balita *Stunting* melampaui target yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pencapaian persentase *Stunting* tahun ini *on track*. Pemerintah Indonesia sangat memberi perhatian dalam penanganan masalah *Stunting*, dapat kita lihat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024 pemerintah menargetkan penurunan angka *Stunting* paling tinggi 19% pada tahun 2024.

Dilansir dari laman Litbangkes tanggal 28 Desember 2021, Wakil Menteri Kesehatan dr.Dante Saksono Harbuwono dalam acara launching Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) menyatakan bahwa angka *stunting* secara nasional menunjukkan perbaikan dengan turunnya trend sebesar 3,3% dari 27,7% tahun 2019 menjadi 24,4% tahun 2021. Namun evaluasi tetap perlu dilakukan terlebih bila data *stunted* (pendek menurut usia) dikaitkan dengan angka *wasted* (kurus menurut tinggi badan) sesuai standar yang ditetapkan WHO, maka hanya Bali yang menjadi satu-satunya provinsi yang berkategori baik dengan angka *stunted* rendah (≤ 20 persen) yakni 10,9% dan *wasted* rendah (≤ 5 persen) yaitu 3%.

Arahan juga disampaikan oleh Wakil Presiden RI Ma'ruf Amin dari laman terdapat 5 (lima) pilar program yaitu:

1. Peningkatan komitmen komitmen dan visi kepemimpinan di kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota,dan pemerintah desa
2. Peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat
3. Peningkatan konvergensi intervensi spesifik dan intervensi sensitif di kementerian/Lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota dan pemerintah desa

4. Peningkatan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga dan masyarakat
5. Penguatan pengembangan system, data, informasi, riset dan inovasi

Metode

Program pengabdian pada masyarakat ini menggunakan metode yang dilakukan secara tatap muka (*offline*), dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tim melakukan koordinasi dengan pihak mitra yaitu Pemerintah Desa Padarincang, Kecamatan Padarincang yang menjadi lokasi penyelenggaraan kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 29 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Tim melakukan pengecekan terkait ketersediaan tempat dan perlengkapan untuk pelaksanaan kegiatan, yaitu di Balai Desa Padarincang.
3. Selanjutnya tim menyampaikan undangan dan memberikan arahan kepada peserta untuk berkumpul di lokasi pada saat pelaksanaan pengabdian pada masyarakat.

Untuk penggunaan metode tatap muka, dilakukan ceramah melalui presentasi PPT yang dilakukan oleh narasumber yaitu Chandra Irawan, Ketua GenRe Kota Serang 2020. Penguatan dilakukan oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) terkait pentingnya pengetahuan orangtua terutama ibu dalam pemenuhan gizi anak sebagai upaya pencegahan terjadinya stunting pada balita. Penyelenggaraannya dilakukan dengan penerapan protokol Kesehatan yang ketat dengan diikuti oleh 20 (dua puluh) orang perwakilan warga masyarakat. Acara berlangsung sekitar 2 (dua) jam dari pukul 09.00 WIB sampai dengan 11.00 WIB bertempat di Balai Desa Padarincang. Dalam pelaksanaannya juga diberikan kesempatan untuk sesi tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana respons kelompok sasaran

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh KKM Kelompok 29 Desa Padarincang Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang ini dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2022. Adapun temanya adalah Sosialisasi Stunting dan Upaya Pencegahannya di Desa Parincang. Tujuannya adalah terwujudnya peningkatan dan pemahaman masyarakat terkait stunting serta upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan

terjadinya stunting terhadap anak usia bayi dan balita Perubahan yang diharapkan adalah agar masyarakat yang tinggal di wilayah Desa Padarincang memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang apa itu stunting dan upaya pencegahannya yang antara lain dapat dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan pangan yang bergizi terutama bagi ibu hamil, bayi dan balita.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuk yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK (Hari Pertama Kelahiran). Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Dilihat untuk menilai status gizi anak sesuai standar antropometri pada Standar *World Health Organization* balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*multicentre growth reference study*).

Anak tergolong *stunting* apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku. Standar dimaksud terdapat pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). *Stunting* mempengaruhi perkembangan otak sehingga tingkat kecerdasan anak tidak maksimal. Tidak hanya anak lebih rentan menderita penyakit kronis di masa dewasanya, bahkan stunting dan berbagai bentuk masalah gizi diperkirakan berkontribusi pada hilangnya 2-3% Produk Domestik Bruto setiap tahunnya (*World Bank, 2014*).

Beberapa faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah:

- a. Para peserta yang diundang untuk mengikuti kegiatan ini memiliki kemauan yang besar untuk memperoleh pengetahuan baru terkait dengan stunting, definisi stunting, factor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting dan bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan terjadinya stunting
- b. Kegiatan ini didukung penuh oleh pihak Pemerintah Desa Padarincang, baik langsung maupun tidak langsung dan pihak pemerintah desa juga menyediakan tempat untuk melakukan sosialisasi stunting yang representative yaitu di Balai Desa

Padarincang yang sangat memadai dari sisi luas ruangan, kapasitas peserta, penerangan yang mencukupi, sarana pengeras suara yang memadai dan ketersediaan listrik untuk melaksanakan presentasi oleh pemateri. Pemberlakuan protocol Kesehatan yang ketat dimana peserta memakai masker, menjaga jarak dan menjaga kebersihan selama kegiatan berlangsung.

Beberapa kendala yang ditemui dalam kegiatan antara lain:

- a. Penyampaian informasi yang terbatas dan jumlah peserta yang dibatasi dalam situasi pandemic COVID-19 yang terkadang kurang optimal untuk mengetahui respon masyarakat
- b. Keterbatasan alat dan bahan untuk materi demonstrasi kegiatan, misalnya praktek pengukuran tinggi dan berat badan anak untuk mengetahui apakah yang bersangkutan mengalami stunting juga pengenalan menu-menu bergizi bagi bayi dan balita.

Kegiatan dimulai dengan penyampaian maksud dan tujuan yang disampaikan oleh Ketua Kelompok KKM 29 dan dilanjutkan dengan perkenan waktu dan tempat yang diberikan oleh pihak Pemerintah Desa Padarincang. Selanjutnya DPL memberikan penguatan terkait pengenalan stunting dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahannya. Secara umum, penyebab stunting adalah kurangnya asupan gizi yang diterima oleh bayi dan balita, dengan beberapa ciri misalnya pertumbuhan yang melambat, wajahnya tampak lebih muda dari usianya dan tahapan pubertasnya melambat. Selanjutnya diperkaya dengan materi yang disampaikan oleh Ketua GenRe Kota Serang tahun 2020 yang menyampaikan perihal pemberian asupan zat besi bagi remaja putri agar tidak mengalami anemia dan persiapan pernikahan yang sesuai usia (menghindari pernikahan usia anak) yang juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kasus stunting. Kemudian acara dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab antara peserta dengan pemateri maupun mahasiswa KKM Kelompok 29 untuk mengetahui sejauhmana respon dan pemahaman yang diperoleh warga masyarakat yang hadir selama kegiatan berlangsung.

Adapun Dokumentasi Kegiatan adalah sebagai berikut



Gambar:
Para peserta berkumpul di Balai Desa Padarincang (Kiri)
dan Pemateri menyampaikan Materi (Kanan)

Simpulan dan Rekomendasi

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman warga masyarakat di Desa Padarincang pada awalnya masih menganggap bahwa stunting adalah persoalan yang berkaitan dengan faktor-faktor genetika misalnya faktor keturunan dari keluarga. Namun setelah diberikan materi tentang stunting, maka pandangan tersebut menjadi berubah dan masyarakat banyak yang kemudian memiliki kesadaran akan pentingnya pemenuhan gizi yang seimbang terutama bagi para ibu hamil, bayi dan balita. Kemudian faktor-faktor lain seperti kebersihan lingkungan dan ketersediaan air bersih juga menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan stunting. Peserta antusias mengikuti kegiatan dan berharap ada kegiatan lanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada LPPM Untirta, Kecamatan Padarincang dan Kepala Desa Padarincang yang menyediakan tempat dan dukungannya sehingga sosialisasi dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Referensi

- Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota tahun 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting (2017). Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT)
- Gladys Apriliana & Chandra Fikawati. 2018. Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara Media Litbangkes, Vol. 28 No. 4, Desember 2018, 247 - 256.
DOI: <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Kinanti Rahmadita. 2018. Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. Jurnal Ilmiah Sandi Husada. Vol 11, No, 1, Juni 2020, pp; 225-229. p-ISSN: 2354-6093 dan e-ISSN: 2654-4563. DOI: 10.35816/jiskh.v10i2.253
- Latifa Suhada Nisa. 2018. Kebijakan Penanggulangan Stunting di Indonesia. Jurnal Kebijakan Pembangunan. Volume 13 Nomor 2 Desember 2018 : 173 - 179. SSN 2085-6091 Terakreditasi. No : 709/Akred/P2MI-LIPI/10/2015
- Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting
- Profil Statistik Kesehatan, 2019
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, 2018
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) 2018-2024. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia dan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan